

## CIDERA AKUNTABILITAS ATAS FENOMENA "NOTA KOSONG" INDUSTRI PERCETAKAN (Studi Etnografi Di Pamekasan)

Nur Holis<sup>1</sup>, Ach. Baihaki<sup>2</sup>, Agus Sugiono<sup>3</sup>,

[nr.holis742@gmail.com](mailto:nr.holis742@gmail.com)

[Ach.baihaki.se.m.sc@gmail.com](mailto:Ach.baihaki.se.m.sc@gmail.com)

[agussugiono@gmail.com](mailto:agussugiono@gmail.com)

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Madura Pamekasan

### ABSTRACT

*This research aims to determine the extent of accountability for the "blank note" phenomenon in the printing industry in Pamekasan, more precisely in Bettet Village, Pamekasan District, Pamekasan Regency, with a qualitative research by using an ethnographic case study. The results of this research indicate that the accountability injury that occurred was caused by the provision of blank notes, as honesty and transparency of information due to the internal control system and accountability system which was still weak at that industry. So, employees or administrators of the printing industry are forced to give blank notes to customers, because they are influenced by several factors, as a personal and emotional relationship, being forced, and to sell them. However, there are also printing industries that do not want and refuse to provide blank notes because they realize that this action is not permitted and will damage the image and hurt the accountability of the printer.*

*Keywords: accountability, blank notes, printing industry, ethnography*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cedera akuntabilitas atas fenomena “nota kosong” industri percetakan di Pamekasan, yang lebih tepatnya di Desa Bettet Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan, dengan jenis penelitian kualitatif dengan studi kasus etnografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cedera akuntabilitas yang terjadi yang disebabkan pemberian nota kosong yaitu kejujuran dan transparansi informasi yang disebabkan sistem internal control dan sistem pertanggungjawaban yang masih lemah di percetakan tersebut. Sehingga karyawan atau pengurus industri percetakan terpaksa memberikan nota kosong kepada pelanggan, karena dipengaruhi beberapa faktor yaitu adalah memiliki hubungan personal dan emosional, karena dipaksa, dijual. Namun terdapat juga industri percetakan yang tidak mau dan menolak pemberian nota kosong karena menyadari tindakan tersebut tidak diperbolehkan sehingga akan merusak citra dan cedera akuntabilitas percetakan tersebut.

Kata Kunci: akuntabilitas, nota kosong, industri percetakan, etnografi.

### PENDAHULUAN

Kecurangan atau *fraud* bukanlah fenomena baru dalam dunia usaha dan akan sangat merugikan perusahaan maupun organisasi. *Fraud* seperti wabah penyakit yang menular ke berbagai sektor dalam kehidupan masyarakat, apalagi *fraud* bisa menjadi budaya yang melekat pada segala aspek kehidupan masyarakat (Ginting, 2021). Hal ini akan menyebabkan keterikatan tindakan yang disebabkan oleh satu pihak dan akan mempengaruhi tindakan pihak lain yang juga akan menjadi pendukung dari tindakan tersebut, baik secara sadar ataupun terpaksa.

*Fraud* merupakan berbagai cara yang digunakan oleh individu atau organisasi untuk mencapai keuntungan secara tidak benar. Tindakan cerdik dirancang untuk keuntungan pribadi atau organisasi. *Fraud* juga mencakup penipuan atau manipulasi yang menyebabkan kerugian. Biasanya terjadi karena budaya perilaku organisasi. Budaya individu bisa memicu budaya penipuan, seperti budaya balas budi, cincau, dan cari untung. (Sudarmanto & Utami, 2021).

Selain itu, faktor budaya di dalam perusahaan, seperti kurangnya kontrol internal atau pengawasan yang ketat, dapat menjadi faktor yang mendukung kemungkinan terjadinya *fraud*. Hal tersebut sebagaimana teori *Fraud triangle* juga menjadi alasan terjadinya *fraud* (Abdullah & Mansor, 2015). Teori tersebut menyatakan ada tiga faktor yang mendukung seseorang untuk melakukan *fraud* yaitu *pressure* (dorongan), *opportunity* (peluang), *rationalisation* (rasionalisasi)

Industri percetakan adalah salah satu industri yang tidak bisa terlepas dari praktik fraud dalam bentuk pemberian nota kosong dari pegawai percetakan kepada pelanggan yang bertujuan untuk memanipulasi angka didalam nota kosong. Padahal nota tersebut adalah sebuah bukti transaksi atas suatu pembelian sejumlah barang secara tunai (Damador, G. 2000).

Fraud dalam industri percetakan dapat juga berupa manipulasi angka dan kebohongan pelaku dengan tidak memberikan jumlah nominal yang sesungguhnya. Jumlah nominal yang sudah dimanipulasi akan masuk ke dalam laporan keuangan atau laporan pertanggung jawaban (LPJ) sehingga, akan terjadi yang namanya fraud accounting. bukti transaksi yang akurat sangat penting untuk memastikan keandalan informasi keuangan. Ketidakakuratan atau kelengkapan "nota kosong" dapat menyulitkan proses audit dan menghambat kemampuan pemangku kepentingan untuk mengambil keputusan yang tepat (Ginting et al., 2023)

Setiap tindakan pemberian nota kosong pasti dimulai dengan sebuah pemicu salah satunya budaya kerja yang tidak baik. Budaya kerja merupakan suatu pemikiran dasar dan program mental yang dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi kerja dan individu manusia dalam golongan masyarakat (Ndraha, 2005) dalam (Dinata et al., 2018)

Desa bettet Pamekasan sebagai salah satu desa yang memiliki Lembaga Pendidikan besar, baik itu sekolah formal, pesantren, dan perguruan tinggi memiliki beberapa percetakan yang beroperasi di desa tersebut. Selain itu desa tersebut berada pada pinggiran kota Kabupaten Pamekasan yang begitu dekat dengan pusat pemerintahan Kabupaten tersebut. Posisi tersebut akan sangat tepat untuk membentuk relasi kepentingan antar berbagai percetakan yang banyak beroperasi di daerah perkotaan.

Penelitian ini dilakukan dengan pengamatan secara langsung dan menyatu dengan objek. Serta melakukan penggalian respon melalui informan secara mendalam dan memahami makna peristiwa dalam kaitannya terhadap informan, sebagaimana dengan konsep dari penggunaan metode kualitatif yang lebih menekankan pada penelitian observasi dalam lapangan dan analisis data dengan menggunakan non-statistik. Pada penelitian kualitatif ini menggunakan studi etnografi, dimana terdapat penemuan makna menyelip yang terletak di balik perilaku dan pengetahuan dengan tujuan dapat menginterpretasikan makna dari perilaku tersebut. Etnografi dalam penelitian ini digunakan untuk menemukan makna tersembunyi yang terletak dibelakang perilaku fraud yang Tindakan pemberian nota kosong kepada pelanggan tersebut akan menciderai akuntabilitas industri percetakan yang ada di desa bettet.

Kehadiran penelitian ini dikatakan sebagai upaya dalam adalah untuk mendeskripsikan cidera akuntabilitas atas fenomena nota kosong yang terjadi di industri percetakan di pamekasan dengan studi etnografi.

## TINJAUAN TEORETIS

Syahrina et al., (2017) melakukan penelitian tentang “budaya cari untung sebagai pemicu terjadinya fraud” dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi etnografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya cari untung yang dimiliki oleh pelaku fraud terlihat dari kebiasaan memanfaatkan kebutuhan instansinya, kebiasaan menyalahgunakan kewenangan yang dimiliki dan kebiasaan menyasiasi peraturan yang berlaku di instansinya untuk meningkatkan keuntungan pribadinya

Dinata et al., (2018) melakukan penelitian tentang “Menyingkap Budaya Penyebab Fraud di Badan Usaha Milik Negara” dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi etnografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya praktek fraud dalam badan usaha milik Negara tidak luput dari komponen sumber daya manusia (SDM) yang memiliki budaya fraud dimana para pelaku praktek fraud yang mana seseorang akan merasionalkan praktik tersebut untuk kepentingan-kepentingan pribadinya sehingga para pelaku akan selalu membenarkan atas apa yang dilakukannya.

Ginting, R. & Dewi, V. (2021) melakukan penelitian tentang arti penting nilai religiusitas dalam mengurangi budaya fraud pada perusahaan yang menggunakan jenis penelitian kualitatif pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai religiusitas dalam perusahaan itu sangat penting dalam mencegah terjadinya tindakan fraud yang dilakukan oleh karyawan perusahaan dan nilai religiusitas juga dikatakan sebagai ketaatan seseorang dalam menyakini suatu agama yang diwujudkan dalam pengamalan nilai, aturan, kewajiban sehingga mendorong seseorang untuk memiliki tingkah laku yang baik dan benar sesuai dengan ajaran agama sehari-hari karena semakin tinggi nilai religiusitas yang dimiliki seseorang secara harfiah pasti akan menjauhi perbuatan terlarang. Oleh karena itu perusahaan rela mengeluarkan tambahan kas untuk memenuhi dan mencapai pelaksanaan penanaman nilai religiusitas dalam perusahaan untuk menurunkan angka fraud di tahun sebelumnya.

Ginting, (2021) melakukan penelitian tentang “Mengungkap Budaya Fraud Dibalik Permainan Di Atas Kertas” dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi etnografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya praktek fraud dalam organisasi nirlaba sudah menjadi tradisi karena bukan hanya sekali namun sudah menjadi kebiasaan dan habituasi. Untuk mencapai tujuan melakukan fraud para pelaku bekerja sama dan berkalikong dengan beberapa pemilik usaha terkait nota kosong sebagai pendukung untuk berhasilnya tindakan fraud yang dilakukan. Praktek fraud permainan angka di atas kertas yang terjadi dalam organisasi ini tidak luput dari budaya penyebab fraud sesuai dengan teori fraud triagle yang di kemukakan Cressey (Abdullah & Mansor, 2015). Teori tersebut menyatakan ada tiga faktor yang mendukung seseorang untuk melakukan fraud yaitu pressure (dorongan), opportunity (peluang), rationalisation (rasionalisasi).

Ginting et al., (2023) melakukan penelitian dengan judul “Antara Mengelabui Atau Mencari Untung: Adakah Fraud Accounting Dibalik Permainan Angka Di Atas Kertas?”, dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya fraud yang di sebut permainan angka diatas kertas pada usaha fotocopy tidak lepas dari beberapa hal yaitu: pertama, proses pembuatan nota pada suatu usaha pembuatan nota secara manual dapat meningkatkan peluang terjadinya fraud dari pada pembuatan nota yang di print langsung menggunakan computer. Kedua, fraud yang terjadi ada paksaan oleh pelanggan untuk memberikan nota kosong atau meminta tambahan sebagai biaya transportasi dan lainnya.

Syahrina, D., Irianto, G., & Prihatiningtyas, Y. (2017), Dinata, R., Dkk. (2018), Ginting, R., (2021) menjelaskan penyebab fraud yang awalnya adalah budaya mencari keuntungan untuk diri sendiri, menyalahgunakan wewenang, menyalahi aturan dan juga habituasi. Ginting & Dewi (2021) menemukan tentang pentingnya nilai religiusitas dalam diri karyawan perusahaan untuk mencegah terjadinya fraud. Semetara itu Ginting, R., Aswat, I., & Malini, H., (2023) menjelaskan bahwa terjadinya fraud yang dikenal dengan nota kosong karena beberapa alasan proses pembuatan nota yang sangat berpengaruh terhadap terjadinya praktik fraud dan juga disebabkan oleh para pelaku yang meminta bahkan memaksa pegawai untuk memberikan nota kosong.

Penelitian ini akan dilakukan dalam ruang lingkup kebiasaan komunitas percetakan dalam melakukan pemberian nota kosong sebagai sebuah fenomena budaya. Kebiasaan atas pemberian nota kosong tersebut oleh pihak industri percetakan akan tetapi akan berdampak kepada akuntabilitas pelanggan dan pihak ketiga yang mempunyai kepentingan untuk mencatat bukti transaksi untuk laporan keuangan, dan juga akan mencedari akuntabilitas dan reputasi industri percetakan yang ada di wilayah tersebut. Gambaran tentang terbentuknya kebiasaan secara terstruktur tersebut akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan metode etnografis untuk membahas cedera akuntabilitas atas fenomena “nota kosong” yang dilakukan oleh industri percetakan.

## **METODE PENELITIAN**

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini penelitian kualitatif, karena data yang akan dikumpulkan berupa deskripsi atau narasi dari informan tentang cedera akuntabilitas fenomena “nota kosong” industri percetakan di Desa Bettet serta fenomena budaya atas praktek tersebut. Atas data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau pegawai dan pelanggan industri percetakan di Desa Bettet yang dapat diamati tersebut, kemudian dilakukan analisa untuk mendapatkan sebuah kesimpulan atas rumusan masalah yang telah ditentukan.

Pendekatan etnografi dalam penelitian kualitatif terbanyak berasal dari bidang antropologi. Penekanan pada etnografi adalah studi keseluruhan budaya. Dalam hal ini kita dapat meneliti budaya dari bisnis atau sekelompok tertentu. Etnografi pada dasarnya merupakan bidang yang sangat luas dengan variasi yang sangat besar dari praktisi dan metode. Bagaimanapun, pendekatan etnografi secara umum adalah pengamatan yang berperan serta sebagai bagian dari penelitian lapangan (Moleong, 2016).

Lokasi penelitian ini dilakukan pada industri percetakan di Desa Bettet Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Sumber data primer adalah sumber data yang diberikan langsung kepada pengimput data. Data primer yang dimaksud adalah keterangan dalam proses terjadinya fenomena nota kosong di industri percetakan yang dapat menciderai akuntabilitas dan citra buruk terhadap industri percetakan (Sugiyono, 2016).

Teknik pada pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *observasi* dengan mengamati mengenai praktek terjadinya fenomena nota kosong di industri percetakan yang dapat menciderai akuntabilitas dan citra buruk terhadap industri percetakan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian etnografi adalah teknik analisis tematik etnografi dalam upaya mendeskripsikan secara menyeluruh karakteristik kultural yang memengaruhi perilaku sosial atau individu. Model analisis data yang digunakan adalah model Spradley yang meliputi deskriptif, analisis domein, pengamatan terfokus, analisis taksonomi, pengamatan terpilih, analisis kompensial dan diakhiri dengan analisis tema. (Wijaya, 2014 dalam Mahfud, 2019).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

## Analisis Domain

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, cidera akuntabilitas atas fenomena nota kosong yang terjadi di industri percetakan yang ada di Desa Bettet Kecamatan Pamekasan terjadi akibat beberapa faktor dan menimbulkan beberapa refleksi tindakan. Karyawan atau petugas percetakan yang memberikan nota kosong kepada pelanggannya tersebut menyadari bahwa tindakan tersebut merupakan tindakan yang tidak diperbolehkan dan tindakan tersebut akan mencederai akuntabilitas dan merusak citra percetakan. Selain itu tindakan tersebut dipicu oleh adanya sistem pertanggung jawaban internal yang kurang baik yang menyebabkan tindakan tersebut dilakukan dengan asumsi “tidak merugikan pemilik, tanpa memperhatikan dampaknya bagi organisasi lain yang mendapatkan nota kosong tersebut”.

Nilai-nilai akuntabilitas yang tercedarai akibat pemberian nota kosong kepada pelanggan, adalah ketidakjujuran dan transparansi informasi. Pertanggungjawaban yang disampaikan pegawai atau petugas percetakan tersebut kepada pemilik percetakan, telah mengandung informasi yang tidak sesuai sebagaimana yang disajikan oleh pelanggannya kepada organisasinya yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip akuntabilitas yaitu jujur, obyektif, dan transparan Sedarmayanti (2009) dalam Irvanto, W., & Fanida, E. H (2014). Selain hal tersebut terjadi kepada organisasi pelanggannya yang harus mengeluarkan biaya yang lebih besar dibandingkan dengan yang seharusnya dikeluarkan.

Cidera akuntabilitas tersebut terjadi, karena pertanggungjawaban para karyawan atau pelaksana percetakan disampaikan hanya secara lisan dan tidak ada sistem pertanggungjawaban yang dibuat kepada pemilik. Para pemilik percetakan hanya peduli kepada haknya kepada dirinya dengan mengabaikan hak pihak lain yang seharusnya bisa mendapatkan informasi dan juga kejujuran dari para pelaksana organisasinya tersebut. Bahkan ada yang dengan tegas memperjualbelikan nota kosong tersebut.

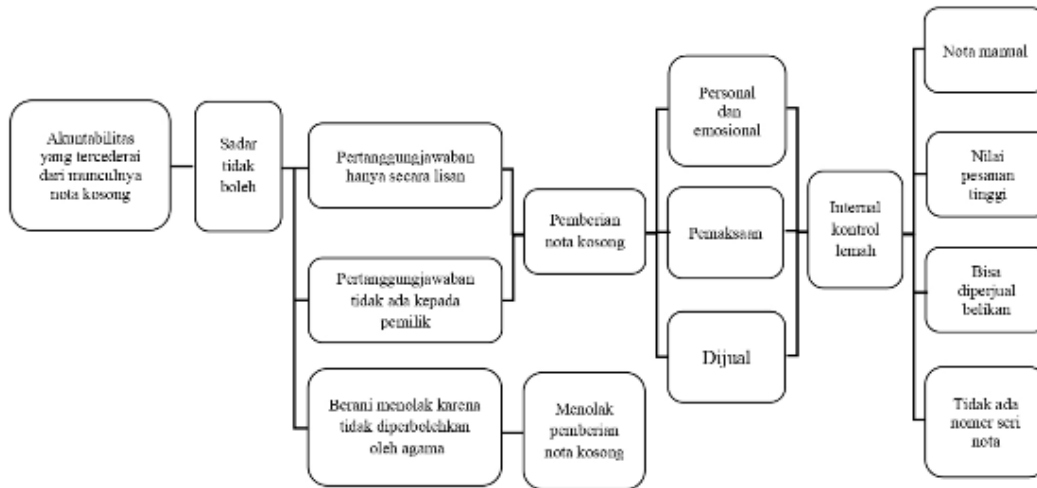
Pemberian nota kosong oleh karyawan atau petugas percetakan kepada pelanggannya dikarenakan lemahnya internal control oleh pemilik atau penanggung jawab percetakan tersebut. Sistem pengendalian internal yang baik berfungsi sebagai penghalang (proteksi) terhadap kecurangan. Sedangkan pengendalian internal yang proaktif dan memadai dapat membangun budaya jujur menuju organisasi yang berintegritas Sudarmanto, E., & Utami, C. K. (2021).

Bentuk nota yang tidak sesuai dengan kriteria yang bisa membatasi para pekerja untuk memainkan nota tersebut dan juga adanya sistem rekapitulasi yang akan mempermudah melakukan control juga masih diterapkan secara sederhana. Hal tersebut menjadikan karyawan atau petugas percetakan berani memberikan nota kosong kepada pelanggannya, meskipun mereka sadar bahwa tindakan tersebut tidak diperbolehkan karena akan merusak citra percetakan dan mencederai percetakan yang ada di Desa Bettet Pamekasan.

Faktor eksternal yang bisa menyebabkan nota kosong tersebut diberikan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah memiliki hubungan personal dan emosional, karena dipaksa, dijual. Hal yang menarik juga atas dinamika nota kosong percetakan di Desa Bettet Pamekasan adalah, masih terdapat percetakan yang ada yang menolak pemberian nota kosong kepada pelanggannya, karena pemilik atau petugas tersebut sadar bahwa tindakan tersebut merupakan tindakan yang tidak diperbolehkan baik secara negara atau agama yang hal tersebut akan merusak citra dan menciderai akuntabilitas percetakan tersebut, sehingga pemilik atau petugas percetakan tersebut berani menolak pesannya.

## Analisis Taksanomi

Cidera akuntabilitas atas Fenomena nota kosong di industri percetakan yang ada di Desa Bettet Pamekasan merupakan fenomena yang sering terjadi ketika pelanggan meminta nota kosong kepada pihak percetakan. Cidera akuntabilitas atas pemberian nota kosong kepada pelanggan percetakan akan tergambar dengan taksanomi pada gambar 4.1.



Cidera akuntabilitas yang dilakukan oleh karyawan atau petugas industri percetakan yang ada di desa bettet pamekasan atas pemberian nota kosong kepada pelanggannya, dilakukan sadar bahwa tindakan tersebut merupakan tindakan yang tidak diperbolehkan. Pemberian nota kosong muncul disebabkan pertanggungjawaban karyawan dan petugas percetakan terhadap pemilik yang masih lemah. Pertanggungjawaban yang dilakukan oleh karyawan atau petugas percetakan tersebut hanya sebatas pertanggungjawaban secara lisan, atau bahkan tidak ada sistem pertanggungjawabannya sama sekali. Tidak adanya kontrol dari pemilik kepada karyawan, menjadi pemicu untuk melakukan tindakan yang didasari oleh sebuah asumsi “asal tidak merugikan pemilik”.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan karyawan atau petugas percetakan memberikan nota kosong kepada pelanggannya yaitu:

- 1) Ada hubungan personal dan emosional yaitu apabila karyawan atau petugas percetakan tersebut sudah saling kenal dengan baik dan saling menjaga kepercayaan antara pihak percetakan dengan pelanggan, maka karyawan atau petugas percetakan tersebut tidak berkeberatan untuk memberikan nota kosong apabila diminta oleh pelanggannya.
- 2) Pemaksaan, pemberian nota yang dilakukan karyawan atau petugas percetakan karena ada paksaan dari pelanggannya. Hal tersebut terjadi ketika pihak percetakan enggan untuk memberikan nota kosong kepada pelanggannya, namun pelanggan tersebut memaksa dan memelas dengan alasan-alasan yang disampaikan seperti untuk biaya transportasi dan biaya lainnya, sehingga karyawan atau petugas percetakan merasa tertekan dan terpaksa memberikan nota kosong. Kecurangan didasari oleh tekanan yang dirasakan oleh pelaku kecurangan, peluang dan kondisi lingkungan yang mendukung pelaku kecurangan untuk melakukan kecurangan dan kecurangan yang dilakukan oleh pelaku kecurangan dianggap rasional sehingga pelaku kecurangan membenarkan tindak kecurangan yang dilakukannya (Tiffani & Marfuah, 2015).
- 3) Dijual, biasa ketika ada pelanggan meminta nota kosong kepada karyawan atau petugas percetakan tidak saling kenal maka harus ada biaya yang harus dikeluarkan oleh pelanggan tersebut.

Pemberian nota kosong yang dilakukan oleh karyawan atau petugas percetakan kepada pelanggan karena lemahnya internal control di industri percetakan tersebut. Nota yang diberikan kepada pelanggan menggunakan nota manual, sehingga memungkinkan petugas atau karyawan mencetak dan menggandakan sendiri nota tersebut tanpa sepengetahuan dari pemilik. Motif simboasis mutualisme terjadi, karena pelanggan yang diberikan nota oleh karyawan atau petugas adalah biasanya pesanan yang terjadi dalam jumlah besar baik dari segi harga ataupun jumlah barangnya. Bahkan nota tersebut bisa diperjualbelikan oleh karyawan atau petugas percetakan kepada pelanggannya, karena tidak ada nomor seri yang dicantumkan dalam nota tersebut, sehingga karyawan atau petugas dapat memberikan nota kosong kepada pelanggannya dalam kuantifikasi yang berulang kali.

Industri percetakan yang ada di Desa Bettet Pamekasan tidak semuanya memberikan nota kosong kepada pelanggannya seperti yang terjadi di “Percetakan dan Sablon Tanpa Nama”, karena karyawan sekaligus pemilik percetakan tersebut sadar bahwa tindakan pemberian nota kosong kepada pelanggan merupakan tindakan yang tidak diperbolehkan. Bahkan tindakan tersebut, akan merusak citra percetakan dan cidera akuntabilitas, karena tidak jujur dan transparansi perusahaan tersebut menjadi lebih buruk. Apalagi pelanggan yang biasanya sering meminta nota kosong dari berbagai kalangan seperti Lembaga-lembaga atau organisasi baik Lembaga swasta atau negeri namun ada juga dari masyarakat umum.

### **Analisis Komponensial**

Berdasarkan taksonomi yang telah dibentuk sebagaimana gambar 4.1 dari domain yang telah ditetapkan, maka ditemukan beberapa perbedaan yang mengkontrasikan pola cidera akuntabilitas atas fenomena nota kosong yang terjadi di industri percetakan di Desa Bettet Pamekasan. Terdapat dua pola pertanggung jawaban para pekerja atau petugas kepada pemilik percetakan, yaitu pertanggungjawaban hanya sebatas pertanggungjawaban secara lisan dan tidak ada sistem pertanggungjawaban karyawan kepada pemilik. Sistem ini mendorong terjadinya tindakan pemberian nota kosong kepada pelanggan yang memintanya dengan berbagai bentuk tindakan yang beragam.

Karyawan atau petugas percetakan, baik yang memberi atau menolak pemberian nota kosong kepada pelanggannya dengan penuh kesadaran meyakini bahwa tindakan pemberian nota kosong kepada pelanggan percetakan merupakan tindakan yang tidak diperbolehkan. Hal tersebut akan merusak citra dan cidera akuntabilitas percetakan itu sendiri. Bahkan ada yang menyatakan hal tersebut melanggar norma agama dan juga melanggar peraturan hukum formal yang berlaku.

Cidera akuntabilitas percetakan yang disebabkan pemberian nota kosong kepada pelanggan karena lemahnya internal control pemilik atau penanggungjawab terhadap pelaksana percetakan tersebut. Pertanggungjawaban pelaporan tentang operasional percetakan hanya sebatas pertanggungjawaban yang disampaikan secara lisan dan sistem pertanggungjawaban terhadap pemilik atau penanggung jawab yang ada di percetakan yang lemah sehingga Karyawan atau petugas percetakan dengan mudah tanpa adanya rasa bersalah memberikan nota kosong kepada pelanggan yang memintanya.

Sistem pertanggungjawaban yang diterapkan di industri percetakan tersebut yang masih berupa pertanggungjawaban hanya secara lisan yang memungkinkan karyawan atau petugas percetakan dapat memanipulasi terhadap pertanggungjawaban yang dilakukan kepada pemilik atau penanggungjawab percetakan tersebut dengan menyampaikan laporan yang tidak sesuai dan tidak transparan atas praktek pemberian nota kong kepada pelanggannya.

Nota kosong yang diberikan kepada pelanggan biasa berupa nota yang dicetak secara manual, sehingga pelanggan dapat mengisi nominal sesuai dengan keinginannya sendiri. Dengan tidak

Seminar Nasional Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi (SINEMA) 2024

adanya nomer seri didalam nota, memungkinkan karyawan atau petugas percetakan memberikan nota atau menjual sebanyak yang pelanggan inginkan. Pemberian nota kosong yang dilakukan Karyawan atau petugas percetakan kepada pelanggannya di industri percetakan yang ada ada di Desa Bettet Kecamatan Pamekasan karena tiga faktor:

1. Hubungan personal dan emosiaonal, karyawan atau petugas percetakan memberikan nota kosong karena ada hubungan hubungan personal dan emosiaonal yang mana pelanggan tersebut biasa sudah lama berlangganan dan saling kenal satu sama lain dan ketika pelanggan tersebut meminta nota kosong maka pihak percetakan lang memberinya
2. Pemaksaan, Karyawan atau petugas percetakan memberikan nota kosong karena ada paksaan biasa ketika pihak percetakan tidak mau memberikan nota kosong namun pelanggan tersebut memaksa dengan memelas agar pihak percetakan meberikannya.
3. Dijual, Karyawan atau petugas percetakan memberikan nota kosong biasa pelanggan tersebut tidak saling kenal namun meminta nota kosong biasanya pelanggan tersebut meminta nota kosong lebih dari satu sehingga pihak percetakan menetapkan harga yang harus dibayar oleh pelanggan tersebut dan menganggap hal tersebut sebuah keuntungan bagi percetakan tersebut.

Bagi industri percetakan yang tidak memberikan nota kosong kepada pelanggan mereka sadar bahwa tindakan memberikan nota kosong kepada pelanggan merupakan tindakan yang tidak diperbolehkan sehingga rizeki yang diperoleh tidak barokah dan tindakan tersebut akan merusak citra dan menciderai akuntabilitas industri percetakan itu sendiri dan akan merugikan lembaga atau organisasi yang membutuhkan jasa pecetakan karena ketidak jujuran dari pelanggan tersebut terhadap harga pesanan sehingga lembaga atau organisasi mengeluarkan biaya lebih tinggi dari harga yang semestinya.

### **Analisis Tema Kultural**

Cidera akuntabilitas atas fenomena nota kosong di industri percetakan yang ada di Desa Bettet Kecamatan Pamekasan terjadi karena internal control yang ada di industri tersebut yang lemah, maka pengendalian internal yang ketat merupakan suatu langkah pertahanan yang efektif untuk pencegahan kecurangan Sidden & Simmons, (2005) dalam Sudarmanto, E., & Utami, C. K. (2021). Tidak adanya sistem sirkulasi nota dengan kontrol nomor seri dalam rangka mengurangi penggandaan bukti transaksi berupa nota dan standarisasi dokumen serta sistem otorisasinya juga menjadi pendorong terwujudnya cidera akuntabilitas. Bahkan sistem pertanggungjawaban yang tidak sistematis dengan pola pelaporan yang jelas juga ikut mendorong berkembangnya cidera akuntabilitas tersebut.

Budaya memberikan nota kosong yang terjadi industri percetakan yang ada di Desa Bettet Kecamatan Pamekasan ketika pelanggan tersebut memesan sesuatu di percetakan. Hal tersebut terjadi karena faktor yang mendorong yaitu karena adanya hubungan personal dan emosiaonal, adanya pemasaan dan dijual belikan. Kecurangan didasari oleh tekanan yang dirasakan oleh pelaku kecurangan, peluang dan kondisi lingkungan yang mendukung pelaku kecurangan untuk melakukan kecurangan dan kecurangan yang dilakukan oleh pelaku kecurangan dianggap rasional sehingga pelaku kecurangan membenarkan tindak kecurangan yang dilakukannya (Tiffani & Marfuah, 2015). Hal tersebut terjadi karena internal control yang lemah sehingga karyawan dan pengurus percetakan menganggap bahwa tindakan tersebut dianggap tidak merugikan percetakan dalam segi finansial dan tanpa mereka sadari secara potensil percetakan tersebut akan dirugikan dengan pemberian nota kosong kepada pelanggannya.

Pola nota kosong yang diberikan oleh masing-masing karyawan atau pengurus industri percetakan yang ada di desa bettet kecamatan hampir memiliki pola yang sama yaitu nota yang diberikan adalah nota kosong yang di sediakan oleh percetakan tersebut dimana didalamnya hanya ada stempel dari masing-masing percetakan tersebut. Namun hal demikian ada juga nota kosong yang diberikan kepada pelanggan yang berisi stempel dan tanda tangan karyawan atau pengurus industri percetakan sesuai yang di inginkan pelanggannya.

Nilai-nilai akuntabilitas yang tercedera yang terjadi di industri percetakan yang di sebabkan pemberian nota kosong adalah kejujuran dan transparansi informasi yang disampaikan oleh pelaksana percetakan kepada pemilik atau penanggung jawab percetakan tersebut. Pertanggungjawaban yang disampaikan hanya secara lisan di industri percetakan dan sistem pertanggungjawaban yang di terapkan masih sederhana sehingga menjadi salah satu pemicu terbentuknya budaya tidak jujur dalam pertanggungjawaban kepada pemilik penanggung jawab perusahaan tersebut.

Namun, hal tersebut kembali lagi terhadap diri masing-masing dan komitmen pemilik dan karyawan percetakan seperti yang terjadi di “Percetakan dan Sablon Tanpa Nama” dipercetakan tersebut berani menolak apabila ada pelanggan yang meminta nota kosong dengan alasan apapun bahkan berani menolak pesanan pelanggan tersebut apabila pelanggan tersebut memaksa pemilik atau karyawan percetakan untuk memberikan nota kosong kepadanya karena mereka sadar bahwa tindakan tersebut merupakan tindakan yang tidak diperbolehkan dan akan merusak citra dan menciderai akuntabilitas perusahaan tersebut.

## **KESIMPULAN**

Akuntabilitas yang nilainya tercedera dalam sistem pelaporan adalah kejujuran dan transparansi informasi. Hal itu di dorong oleh lemahnya sistem internal kontrol, sistem pertanggungjawaban yang ada pada masing-masing industri percetakan yang ada di Desa Bettet Kecamatan Pemekasan. Walaupun demikian para karyawan atau pengurus industri percetakan merasa bahwa tindakan memberikan nota kosong kepada pelanggannya tersebut menyadari bahwa tindakan tersebut merupakan tindakan yang tidak diperbolehkan yang tidak sesuai dengan norma agama dan juga melanggar peraturan hukum formal yang berlaku dan tindakan tersebut akan menciderai akuntabilitas dan merusak citra percetakan. Karyawan atau pengurus industri percetakan terpaksa memberikan nota kosong kepada pelanggan karena di pengaruhi beberapa faktor yaitu adalah memiliki hubungan personal dan emosional, karena dipaksa, dijual.

Namun, ada juga industri percetakan yang tidak mau melakukan pemberian nota kosong kepada pelanggannya karena menyadari tindakan tersebut tidak diperbolehkan yang tidak sesuai dengan norma agama dan akan sangat berisiko bagi percetakan sehingga akan merusak citra dan cidera akuntabilitas percetakan tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dinata, R. O., Irianto, G., & Mulawarman, A. D. (2018). *MENYINGKAP BUDAYA PENYEBAB FRAUD: STUDI ETNOGRAFI DI BADAN*. August. <https://doi.org/10.21831/economia.v14i1.18453>
- Elisabeth, D. M., & Simanjuntak, W. (2020). *ANALISIS REVIEW PENDETEKSIAN KECURANGAN (FRAUD)*. 4, 14–31.
- Gujarati, Damodar. *Ekonomika Dasar*. Jakarta: Erlangga, 2000.
- Ginting, R. (2021). *MENGUNGKAP BUDAYA FRAUD DIBALIK REKAYASA JIMEA* | *Jurnal Seminar Nasional Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi (SINEMA) 2024*

*Ilmiah MEA ( Manajemen , Ekonomi , dan Akuntansi ). 5(3), 2446–2464.*

- Ginting, R. & Dewi, V. (2021). *Seberapa Pentingkah Nilai Religiusitas dalam Mengurangi Budaya Penyebab Fraud pada Perusahaan?*
- Ginting, R., Aswat2, I., & Malini, H. (2023). *Jurnal Akun Nabelo : Jurnal Akuntansi Netral , Akuntabel , Objektif Volume 6 / Nomor 1 / Juli 2023 Jurusan Akuntansi FEB Universitas Tadulako. 6, 957–967. <https://doi.org/10.11594/untad.jan.6.1.19462>*
- Ilyas, M., & Umar, H. (2023). *Faktor Morality Dan Sistem Informasi Akuntansi Pada Pencegahan Fraud Dana Desa. 1(3).*
- Intiyas, S. M. S., Utami, I., & Hapsari, A. N. S. (2019). *Fraud dan whistleblowing : tinjauan pengelolaan dana organisasi kemahasiswaan. 12(1), 64–76.*
- Irvanto, W., & Fanida, E. H. (2008). *Pengaruh Prinsip Akuntabilitas Terhadap Kinerja Pegawai di PT Jasa Raharja ( Persero ) Cabang Jawa Timur Abstrak. 1.*
- Kholmi, M., Ekonomi, F., & Muhammadiyah, U. (2010). *Akuntabilitas dalam perspektif teori agensi. 357–369.*
- Mahfud, M. (2019). *Studi Etnografi Sistem Bagi Hasil Atas Paron Ternak Sapi Di Madura. 747–758.*
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif.*
- Sari, M. P., Kusuma, A., Hidayatullah, B., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer Penggunaan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer. 3(1), 84–90.*
- Sudarmanto, E., & Utami, C. K. (2021). *Pencegahan Fraud Dengan Pengendalian Internal dalam Perspektif Alquran. 7(01), 195–208.*
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.*
- Sukoharsono, E. G. (2009). *Refleksi Ethnografi Kritis : Pilihan Lain Teknik Riset Akuntansi Pendahuluan Agenda Riset Ethnografi Kritis. 4(1), 1–16.*
- Syahrina, D., Malang, U. B., Irianto, G., Malang, B., Prihatiningtyas, Y. W., & Malang, U. B. (2017). *Budaya cari untung sebagai pemicu terjadinya fraud : sebuah studi etnografi. 73–84.*
- Tiffani, L., & Marfuah. (2015). *DETEKSI FINANCIAL STATEMENT FRAUD DENGAN ANALISIS FRAUD TRIANGLE PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA.*
- Wiguna, I. M. A., Atmadja, A. T., & Yuniarta, G. A. (2022). *Fraud dalam Pengelolaan Keuangan Desa Adat. 12(3), 547–55*